

BAB I

PENDAHULUAN

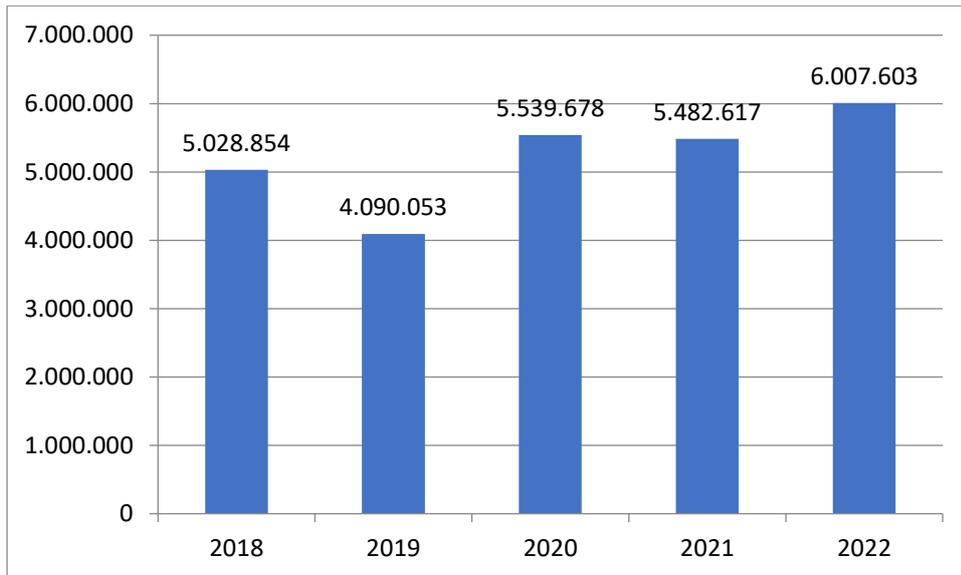
1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu komoditas yang memberikan kontribusi menguntungkan bagi perekonomian Indonesia adalah gula, karena gula merupakan kebutuhan pokok yang relatif murah (Birtanian, 2008). Komoditas tebu sendiri merupakan bahan baku dasar gula yang memenuhi salah satu syarat resep dasar, yaitu sebagai bahan baku pemanis dan bahan pangan setelah beras (Rushdi, 2021). Selain itu, gula merupakan salah satu sumber kalori bagi masyarakat Indonesia, selain beras, jagung, dan umbi-umbian (Wiranata, 2014). Gula merupakan salah satu produk pertanian Indonesia yang ditetapkan sebagai produk khusus bersama dengan beras, jagung, dan kedelai dalam forum perundingan Organisasi Perdagangan Dunia. Dengan pertimbangan utama peningkatan ketahanan pangan dan kualitas hidup di pedesaan, Indonesia berupaya meningkatkan produksi dalam negeri sebesar 4444, termasuk menetapkan tujuan swasembada gula yang belum tercapai. Keadaan ini disebabkan belum optimalnya faktor pendukung produksi gula dalam negeri (pertanian dan perkebunan), serta konsumsi gula dalam negeri yang masih sangat tinggi. (Hirani dkk. 2014). Indonesia merupakan negara yang menjadikan gula sebagai salah satu kebutuhan gizi pokok (Aushaf, *et al.*, 2020).

Sedangkan dalam kegiatan perdagangan internasional, kebutuhan gula juga sangat bervariasi dan gula mempunyai peranan yang sangat penting dalam kebutuhan gizi (Wiranata, 2014). Perdagangan internasional khususnya impor tidak lepas dari apa yang disebut dengan harga. Sebab harga juga mempengaruhi barang impor gula yang akan dijual ke konsumen. Namun di sisi lain, Indonesia masih melakukan impor gula, karena laju peningkatan konsumsi gula yang pesat tidak sebanding dengan laju peningkatan produksi nasional.

Negara tujuan impor gula Indonesia sebagian besar bersumber dari Thailand, hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap pasokan gula dari Thailand terus

meningkat setiap tahunnya, terutama pada tahun 2020. Indonesia mengimpor gula dari Thailand karena banyaknya produksi dan harga gula di Thailand. Relatif lebih sedikit. Hingga saat ini Indonesia masih mengimpor gula ke Thailand karena produksi gula lokal masih belum dapat memenuhi kebutuhan gula Indonesia. Perkembangan impor gula pasir di Indonesia adalah sebagai berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.1 Data Impor Gula Pasir Tahun 2018-2022

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa impor gula pasir Indonesia selama lima tahun terakhir dari tahun 2018 hingga tahun 2022 terus mengalami fluktuasi, terjadi peningkatan kembali pada tahun 2020 mencapai 5.539.678 ton dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 5.482.617 ton. Pada tahun 2022, impor gula mencapai 6.007.603 ton. Penyebab fluktuasi impor gula di Indonesia adalah karena gula juga merupakan komoditas penting bagi seluruh masyarakat Indonesia bahkan masyarakat di seluruh dunia. Produksi gula pasir lokal semakin tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri, sehingga kekurangan tersebut harus ditutupi dengan gula impor yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu faktor utama mengapa Indonesia menjadi negara pengimpor gula adalah ketidakmampuan industri

gula lokal dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan gula masyarakat yang terus meningkat serta tingginya harga jual gula lokal (Wiranatha, 2014).

Berdasarkan data BPS, Indonesia mengimpor gula dalam jumlah terbesar dari Thailand. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan per kapita setiap tahunnya. Namun dari berbagai permasalahan tersebut, pemerintah menghadapi banyak kendala, mulai dari semakin terbatasnya lahan budidaya tebu di Pulau Jawa, sehingga kapasitas produksi pabrik gula tidak maksimal. Semua permasalahan tersebut membuat industri gula menjadi tidak efisien dan tidak mampu bersaing di pasar global. Menurunnya produksi gula dalam negeri tidak berbanding lurus dengan konsumsi gula dalam negeri yang pola konsumsinya selalu berubah dan cenderung meningkat, menyebabkan Indonesia menjadi negara importir gula untuk memenuhi seluruh kebutuhan gula nasional setiap tahunnya. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menurunkan harga gula dalam negeri adalah dengan mengimpor gula dari negara lain.

Berdasarkan data (Kementerian Perindustrian 2015), jumlah pabrik gula di Indonesia hanya 62 pabrik. Rinciannya, 50 unit dioperasikan BUMN dan 12 pabrik milik sendiri. Jika dibandingkan dengan data pabrik gula pada zaman Hindia Belanda, jumlah pabrik gula di Indonesia saat ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Padahal, pada tahun 1930-an setidaknya terdapat 179 pabrik gula di Indonesia. Artinya, selama delapan dekade terakhir jumlah pabrik gula berkurang sebanyak 90 unit. Pabrik gula yang masih beroperasi hingga saat ini, khususnya pabrik gula milik negara, umumnya merupakan warisan kolonial. Menurut Menperin, pemerintah akan mengurangi jumlah pabrik gula yang dikelola BUMN di Pulau Jawa, sebanyak 50 unit pabrik gula putih kristal berbahan dasar tebu yang dikelola BUMN dan berlokasi di Pulau Jawa. Java bekerja tidak efisien dan menghasilkan gula berkualitas rendah.

Turun atau naiknya impor gula di Indonesia tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain variabel konsumsi, harga eceran dan GDP per kapita. Konsumsi merupakan aspek yang penting karena berkaitan erat dengan impor gula pasir, karena peningkatan konsumsi gula

pasir akan menyebabkan peningkatan impor gula pasir. Perkembangan masing-masing faktor yang mempengaruhi impor gula pasir di Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Impor Gula Pasir, Konsumsi, Harga Eceran dan GDP Per Kapita Tahun 2018-2022

Tahun	Impor Gula Pasir (Ton)	Konsumsi (Ton)	Harga Eceran (Rp/Kg)	GDP Per kapita (Juta Rupiah)
2018	5,028,854	5,088,201	12,395	39,038,361
2019	4,090,053	5,144,779	12,613	40,615,174
2020	5,539,678	2,989,171	13,000	39,443,388
2021	5,482,617	5,200,105	13,500	40,620,816
2022	6,007,603	6,485,100	15,450	42,505,775

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), *World Bank* (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa selama lima tahun terakhir, impor gula pasir masih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konsumsi, karena impor gula juga meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi gula pasir masyarakat. Teori yang dikemukakan oleh ekonom Muhammad Faisal pada *Center for Economic Reform* (Satriana et al., 2014) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya impor adalah meningkatnya konsumsi, artinya jika konsumsi suatu negara meningkat maka impor pun akan meningkat.

Fenomena yang terjadi pada variabel konsumsi terlihat pada tahun 2020 dimana konsumsi mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2.989.171 ton, hal ini disinyalir menyebabkan impor gula pasir juga menurun, namun sebaliknya impor gula pasir justru meningkat. sebesar 5.539.678 ton. Tentu saja hal ini tidak sejalan dengan teori konsumsi, karena tingkat konsumsi yang lebih rendah akan menyebabkan impor gula juga lebih rendah.

Banyak temuan penelitian terdahulu yang membahas konsumsi gula pasir impor, seperti penelitian yang dilakukan Sari dkk. (2017) dan Agustín dkk. (2021) yang melaporkan bahwa konsumsi tidak berpengaruh terhadap gula pasir impor. Namun hasil penelitian yang dilakukan Wisnu dkk. (2022) dan Ushav dkk. (2022) menyatakan sebaliknya, yakni konsumsi berdampak positif terhadap impor gula di Indonesia.

Badan Pusat Statistik menyatakan harga eceran adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli untuk setiap jenis komoditas yang dijual secara eceran menurut satuan lokal. Karena satuan lokal yang digunakan di setiap daerah berbeda-beda, maka pencatatannya didasarkan pada harga eceran dalam satuan lokal yang umum digunakan di masing-masing daerah, sedangkan harga yang dicatat dalam packing list adalah harga yang dikonversi ke satuan standar yang tercantum dalam packing list.

Produksi gula pasir dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi gula di Indonesia. Fenomena yang terjadi pada tahun 2020 menunjukkan defisit atau penurunan gula pasir Indonesia menyebabkan harga eceran gula pasir di tingkat konsumen naik. Harga eceran pada tahun 2020 sebesar Rp 13.000/kg, dibandingkan harga eceran gula pasir per kg/kg pada tahun sebelumnya sebesar Rp 12.613. Dibandingkan dengan harga gula mentah dan gula rafinasi, harga gula pasir memiliki harga tertinggi di pasaran (Saputri & Respatiadi, 2018).

Fenomena tersebut terjadi pada tahun 2022. Harga eceran gula pasir mengalami kenaikan sebesar Rp 15.450 per kilogram. Tingginya harga gula pasir pada tahun 2022 disebabkan terbatasnya pasokan gula rafinasi dan gula mentah yang merupakan bahan baku utama pembuatan gula pasir di Indonesia (Erni et al., 2022).

Harga gula di Indonesia cenderung naik turun yang disebabkan oleh kurangnya produksi gula dalam negeri, serta pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan permintaan gula. Ketidakstabilan harga gula di Indonesia pada masa krisis disebabkan oleh

tingginya ketergantungan pasokan gula kita pada pihak ketiga, sehingga harga gula dalam negeri sangat terpengaruh oleh harga gula internasional (Rosdi, 2021).

Penelitian terdahulu yang mempelajari harga eceran dan impor gula pasir, seperti penelitian Sari dkk (2017) dan Dwipurwanti dkk (2022) mengemukakan bahwa harga berpengaruh positif terhadap impor gula pasir, sedangkan penelitian Rahayo (2017) dan Suryani dkk (2012) menemukan bahwa harga eceran tidak berdampak terhadap impor gula.

GDP adalah nilai barang atau jasa yang disediakan oleh suatu negara, yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dan orang asing yang tinggal di negara tersebut (e-Modul Ekonomi Kemdikbud oleh Tri Ismiyati, 2023).

Artinya GDP juga dikenal sebagai alat penghitungan pendapatan nasional. GDP dianggap agregat, sehingga pendapatan yang diperoleh dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk negara yang berada di luar negeri tidak diperhitungkan (Unit Ekonomi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan oleh Anna Monalita de Fretes, S.Pd., M. Pd., 2020).

Terkait GDP per kapita, fenomena yang terjadi pada tahun 2020 cenderung menurun sebesar 39,038,361 namun impor gula meningkat sebesar 5.539.678 ton, dan konsumsi gula pasir menurun. Berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana GDP per kapita pada tahun 2019 sebesar 40,615,174 dengan impor gula justru menurun sebesar 4.090.053 ton sedangkan konsumsi menurun. Secara umum peningkatan konsumsi gula pasir berdampak pada meningkatnya jumlah gula pasir yang harus diimpor. Namun berdasarkan data tahun 2020, penurunan konsumsi gula pasir justru berdampak pada nilai impor.

Penelitian terdahulu telah mempelajari GDP per kapita terhadap impor gula, seperti penelitian yang dilakukan oleh Widhyantara dkk (2022) dan Sartika dkk (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa GDP per kapita berpengaruh signifikan terhadap impor gula

di Indonesia, sedangkan Penelitian Suryani dan Putra (2012) menunjukkan bahwa GDP per kapita berdampak negatif terhadap impor gula di Indonesia.

Penelitian ini mengkaji pengaruh konsumsi, harga eceran dan GDP per kapita terhadap impor gula di Indonesia tahun penelitian 1990-2022 dengan menggunakan model dinamis (ECM), sedangkan penelitian sebelumnya cenderung menggunakan variabel konsumsi gula pasir, harga gula pasir. Produksi pasir dan gula pasir versus gula pasir impor. Selain itu, metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model dinamik ECM, dimana model tersebut digunakan untuk mengetahui dampak jangka panjang dan jangka pendek, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode regresi linier berganda.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “**Pengaruh Konsumsi, Harga Eceran, dan *Gross Domestic Product (GDP) Per Kapita terhadap Impor Gula Pasir di Indonesia***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian masalah dalam latar belakang di atas, saya merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi terhadap impor gula pasir di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh harga eceran terhadap impor gula pasir di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh GDP per kapita terhadap impor gula pasir di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh konsumsi terhadap impor gula pasir di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Mengetahui pengaruh harga eceran terhadap impor gula pasir di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Mengetahui pengaruh GDP per kapita terhadap impor gula pasir di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan bagi pemerintah hasil dari penelitian ini dapat memberikan tanggapan masukan dalam menentukan kebijakan yang mengatur khususnya mengenai gula pasir agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat
- b. Diharapkan bagi penulis hasil dari penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam menulis dan penelitian khususnya untuk faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula pasir di Indonesia.
- c. Diharapkan bagi Universitas Malikussaleh hasil penelitian ini dapat sebagai salah satu bahan informasi untuk penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan sebagai tambahan referensi di perpustakaan Universitas Malikussaleh